

## PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN PERADABAN BANGSA

Siti Zazak Soraya, M. Ed.  
IAIN Ponorogo, Indonesia  
Email : [zazak@iaiponorogo.ac.id](mailto:zazak@iaiponorogo.ac.id)

DOI :		
Received: 29 Oktober 2019	Revised: 25 Desember 2019	Approved: 03 Januari 2020

### ABSTRAK

Berbagai masalah pendidikan di Indonesia seperti budaya mencontek, tawuran antar kelompok, *bullying*, pergaulan bebas, pornografi, narkoba, dan sebagainya saat ini menjadi pertanda bahwa negara ini benar-benar sedang mengalami pengeroposan sendi-sendi kebangsaan. Krisis pendidikan karakter ini perlu menjadi perhatian penting bagi seluruh masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap pentingnya pendidikan karakter serta berbagai strategi yang dapat diimplementasikan dalam penguatan pendidikan karakter. Sejatinya, sumber daya manusia merupakan faktor terbesar dalam kemajuan bangsa. Maka, sebuah bangsa bisa hancur jika generasi penerusnya kehilangan karakter. Oleh karena itu, proses pendidikan idealnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, namun juga diperlukan keseimbangan pada ranah aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter bukan sebuah keniscayaan untuk dikembangkan pada lembaga pendidikan sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi dekadensi moral serta meneguhkan kembali jati diri bangsa. Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter, yakni *incalculating strategy*; *modelling strategy*; *facilitating*; serta *skill development strategy*.

**Kata Kunci** : *pendidikan karakter, peradaban, moral*

### PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembangunan sama seperti dua sisi mata uang yang saling berkaitan satu sama lain. Pendidikan dipandang sebagai instrumen sosial dalam pembangunan sumber daya manusia yang terencana.<sup>1</sup> Banyak hal yang bisa diperoleh dari suatu aktivitas

---

<sup>1</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan; Asas Pendidikan dan Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 208.

pendidikan, seperti pengetahuan, keterampilan, serta nilai. Tidak ada satupun orang yang dapat memungkiri hal tersebut. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah melalui Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 menjelaskan secara tersurat mengenai makna dan tujuan pendidikan nasional yang mengarah pada pendidikan karakter. Pembangunan karakter individu menjadi pijakan awal untuk menciptakan manusia yang berkualitas sehingga nantinya dapat berguna untuk memajukan negara. Menurut Foerster,<sup>2</sup> seorang pedagog Jerman, bahwasanya karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Artinya kualitas tiap individu dapat diukur melalui karakter yang dimilikinya. Ia menyebutkan ada empat ciri fundamental yang harus dimiliki sebagai tolok ukurnya. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Ini dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Keempat karakter tersebut menentukan kualitas diri seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Penguatan pendidikan karakter menjadi relevan mengingat saat ini mengingat masih banyaknya halangan dan rintangan yang dihadapi oleh pendidikan di era digital. Akses informasi dapat diperoleh dengan cepat dan mudah bahkan penyebarannya bisa sangat masif meskipun belum diketahui validitas kebenaran beritanya. Namun bukan berarti pendidikan harus berjarak dengan perkembangan teknologi, justru penguatan pendidikan karakter perlu juga beradaptasi dengan perkembangan zaman yang ada. Bukankah hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia bukan pencipta robot-robot intelektual dan penghias menara gading pendidikan? Karakter menjadi penting karena dengannya setiap individu menjadi semakin beradab.

---

<sup>2</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta : Grasindo, 2010), 42 – 43.

## URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan karena pendidikan adalah hal tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi tiap individu yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Langeveld<sup>3</sup> mendefinisikan pendidikan sebagai memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa menuju proses pendewasaan. Artinya pendidikan adalah proses pendewasaan seseorang dengan bantuan orang dewasa yang telah terlatih sehingga ia bisa menjadi sosok yang mandiri serta dapat bertanggung jawab baik terhadap konsekuensi tindakan yang dipilihnya baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial. Senada dengan hal tersebut, Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan pendapatnya mengenai makna pendidikan yang berarti menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak agar mereka dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan setinggi – tingginya. Dari berbagai pengertian di atas, pendidikan adalah suatu usaha sadar, sengaja, dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan segala kemampuan yang ada pada tiap individu untuk menjadi manusia seutuhnya dan dapat mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Sementara pengertian karakter sebagaimana diungkapkan Thomas Lickona<sup>4</sup> mengungkapkan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond situations in a morally good ways*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Maksudin juga menambahkan bahwa karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniah, cara berpikir, cara berperilaku hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, karakter dapat diartikan sebagai jati diri suatu individu yang terbentuk dari akumulasi sikap, pola pikir, dan nilai etis yang diperolehnya dari berbagai interaksi sebagai landasan dalam cara pandang, berfikir, serta bertindak.

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di atas maka istilah pendidikan karakter (*character education*) muncul dan mulai banyak diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Di Indonesia, berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas para peserta didik terus dilakukan, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran hingga standarisasi kompetensi pendidikan. Namun, usaha tersebut masih belum mencapai hasil yang maksimal. Oleh karenanya, adanya pendidikan karakter dapat menjadi angin

---

<sup>3</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 10.

<sup>4</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 15.

segar dalam menghadapi permasalahan tersebut. Pentingnya pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh beberapa hal, (1) karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididiknya; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara; dan (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga dalam suatu bangsa.<sup>5</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter dipandang sebagai proses penyadaran individu yang disengaja untuk membentuk pribadi yang seutuhnya melalui penanaman nilai menuju peradaban utama. Inilah yang disebut oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidikan yang membangun watak melalui proses *niteni, nirokke, dan nambahi*, untuk *ngerti, ngrasa, dan nglakoni*. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

## PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Di Indonesia, gagasan pendidikan karakter sebetulnya sudah bukan hal yang baru lagi. Tokoh pendidik nasional seperti : Ki Hajar Dewantoro, R.A Kartini, Soekarno, Moh. Hatta, Tan Malaka dsb telah berupaya untuk membangun watak bangsa melalui semangat pendidikan karakter.<sup>6</sup> Bahkan sebelum Indonesia merdeka, Soekarno menyatakan bahwa tidak ada kemerdekaan jika mentalitas bangsa tidak ada semangat dan kemauan untuk merdeka. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

*“Djikalau kita ingin mendidik rakyat Indonesia ke arah kebebasan dan kemerdekaan, djikalau kita ingin mendidik rakyat Indonesia menjadi tuan di atas dirinja sendiri, maka pertama-tama haruslah kita membangun-bangunkan dan membangkit-bangkitkan dalam hati sanubari rakyat Indonesia itu ia punja Roch dan Semangat menjadi Roch-Merdeka dan Semangat Merdeka jang sekeras-kerasnya, jang harus pula kita hidup-hidupkan mendjadi api kemauan-merdeka jang sehidup-hidupnja! Sebab hanya Roch-Merdeka dan Semangat-Merdeka jang sudah bangkit mendjadi Kemauan Merdeka sahadjalah jang dapat melahirkan sesuatu perbuatan-Merdeka jang berhasil.” (dalam Suluh Indonesia Muda, 1928).<sup>7</sup>*

Sejatinya, pendidikan karakter yang merupakan pedagogi lebih menekankan pada nilai-nilai. Nilai adalah salah satu motor penggerak sejarah dan perubahan sosial. Tanpa nilai maka tatanan peradaban manusia dapat menjadi binasa. Untuk itu, maka ada tiga

<sup>5</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non – Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 58.

<sup>6</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), 120.

<sup>7</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Media Pressindo, 1959), 80.

matra dalam pembentukan pendidikan karakter, yakni individu, sosial, dan moral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

1. Individu

Dalam matra ini menyiratkan adanya nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan menjadi prasyarat utama sebuah perilaku bermoral. Yang menjadi subjek yang bertindak dan subjek moral adalah pribadi itu sendiri. Sebab, meminjam istilah Mounier dalam bukunya *The Character of Man (1956)* bahwa setiap keputusan merupakan tindakan kreatif dan bebas.

2. Sosial

Ini berkaitan erat dengan korelasi antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya. Termasuk adanya unsur kekuasaan dan politik yang juga berpengaruh.

3. Moral

Matra moral merupakan jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya matra ini, maka masyarakat akan hidup dalam sebuah tirani kekuasaan yang melecehkan individu dan menghalangi kebebasan. Hal ini bisa mengakibatkan kondisi masyarakat yang *chaos* (gawat). Yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkirkan.<sup>8</sup>

Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia menyusun sembilan pilar karakter mulia yang akan menjadi target dalam program pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.yaitu:<sup>9</sup> cinta Allah dan kebenaran; tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; amanah; hormat dan santun; kasih sayang, peduli, dan kerjasama; percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; adil dan berjiwa kepemimpinan; baik dan rendah hati; serta toleran dan cinta damai. Sementara itu, para pegiat pendidikan karakter menyebutkan ada sembilan nilai dasar yang saling terkait dan apabila seluruh nilai tersebut dapat diinternalisasikan maka akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter. Adapun sembilan nilai tersebut antara lain:<sup>10</sup> *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat),

---

<sup>8</sup> Doni Koesoema A., , *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global ...*, 146-147.

<sup>9</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5

<sup>10</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai – Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 80.

*fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (rasa kebangsaan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), dan *perseverance* (ketekunan). Kesembilan pilar – penting karakter tersebut harus dimulai dari rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah, dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat (termasuk masyarakat politik, industri, usaha, dan sebagainya). Jika kesemuanya dapat bersinergi maka niscaya tujuan pendidikan karakter dapat dicapai. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif.

Ada dua metode yang bisa diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter, yakni secara langsung maupun tidak langsung. Metode langsung yakni penentuan perilaku baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Sementara metode tidak langsung yakni penciptaan situasi yang memungkinkan perilaku baik dapat dipraktikan. Dalam lembaga pendidikan sekolah, penguatan pendidikan karakter dijadikan sebagai kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*). Pendekatan pendidikan karakter dilakukan secara holistik, yaitu (1) melalui semua program, kegiatan baik kokurikuler maupun ekstrakurikuler, dan situasi sekolah; (2) keterlibatan seuruh sivitas sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf, serta karyawan sekolah; (3) keterlibatan orang tua.<sup>11</sup> Lebih lanjut, Agus Zaenul Fitri juga sependapat bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui:<sup>12</sup> integrasi ke dalam mata pelajaran, integrasi melalui pembelajaran tematik, integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kirschenbaum<sup>13</sup> menyebutkan ada empat strategi dalam penguatan pendidikan karakter yang meliputi *incalculating strategy*, yakni menanamkan nilai dan moralitas; *modelling strategy*, yakni meneladankan nilai dan moralitas; *facilitating strategy* yakni memudahkan perkembangan nilai dan moral; serta *skill development strategy*, yakni pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tenang dan kehidupan sosial yang kondusif. Keberhasilan dalam pendidikan karakter di diharapkan dapat menjadi kekuatan batin atau spirit (*inner dynamic*) dalam mendorong terbentuknya tata nilai masyarakat global.

---

<sup>11</sup> Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 93.

<sup>12</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 46.

<sup>13</sup> Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali yang Manusiawi* (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), 46.

## **PENUTUP**

Kesimpulan dari artikel ini adalah tri pusat pendidikan perlu bersinergi agar penguatan pendidikan karakter bagi generasi bangsa dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Sebagai konsekuensinya, orang tua, guru, serta masyarakat harus konsisten dalam berperilaku moral karena apa yang dilakukan akan ditiru oleh generasi penerusnya. Empat strategi dapat dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter, yakni *incalculating strategy*; *modelling strategy*; *facilitating*; serta *skill development strategy*. Pendidikan karakter bisa menjadi alternatif untuk menjawab tantangan globalisasi yang dapat membangun peradaban bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya dalam hubungannya dengan orang lain maupun dunianya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo, 2010.
- Ahmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan; Asas Pendidikan dan Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta : PT Gramedia, 2008.
- Fitri, Agus Zaenul, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- J.R., Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Khan, D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non – Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Media Pressindo, 1959.
- Suparno, Paul, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali yang Manusiawi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.